

PENERAPAN FENOMENOLOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI SURAKARTA

Mush'ab Faruq Abdullah, Amin Sumadyo

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
mushabfaruq07@gmail.com

Abstrak

Rumah susun di Surakarta hadir sebagai bangunan hunian yang bertujuan mengatasi fenomena kawasan kumuh di Kota Surakarta yang tersebar di berbagai titik pinggiran Surakarta. Perancangan rumah susun memerlukan pendekatan khusus yang mengacu pada fenomena kawasan kumuh tersebut. Penerapan prinsip fenomenologi arsitektur Peter Zumthor dapat dilakukan sebagai alternatif penyelesaian desain yang mampu mawadahi fenomena tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi arsitektur. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara masyarakat penghuni rusunawa di beberapa titik dan survey lapangan secara langsung, dan untuk data sekunder sendiri diperoleh melalui studi pustaka dan literatur. Hasil penerapan prinsip fenomenologi arsitektur diimplementasikan pada desain yang meliputi penataan tapak dan tata massa, peruangan, tampilan, dan struktur.

Kata kunci: Rumah susun, fenomenologi, arsitektur, Kota Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan pokok yang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah perumahan dan pemukiman. Hal ini tercermin dalam Pasal 28 huruf H dari Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan hak setiap individu untuk memiliki tempat tinggal yang baik dan sehat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman juga menggarisbawahi hak setiap warga negara untuk tinggal, menikmati, atau memiliki rumah yang memenuhi standar kehidupan yang sehat, aman, serasi, dan tertata.

Surakarta, yang dikenal sebagai Kota Solo, merupakan kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Tengah, mengungguli Kota Semarang dan kota-kota besar lain di wilayah tersebut. Menurut data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, Kota Solo memiliki luas wilayah sekitar 46,72 kilometer persegi dan populasi sebanyak 578.906 orang pada bulan Desember 2021. Oleh karena itu, kepadatan penduduk di kota ini mencapai sekitar 12.391 orang per kilometer persegi.

Kota Surakarta, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, sedang mengalami perkembangan pesat dari berbagai aspek. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan di kota ini telah memicu peningkatan dalam arus urbanisasi, yang pada gilirannya menyebabkan pertambahan penduduk. Kenaikan jumlah penduduk kota ini telah mengakibatkan peningkatan kepadatan permukiman, eksploitasi sumber daya lingkungan, dan penurunan kualitas permukiman, yang akhirnya berujung pada pembentukan permukiman kumuh. Menurut Kepala Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan (Disperum KPP) Kota Solo, Taufan Basuki Supardi, hingga akhir tahun 2020, luas kawasan permukiman kumuh yang tersisa adalah sekitar 135,971 hektare.

Salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah Kota Surakarta adalah pembangunan Rumah Susun Sewa (Rusunawa) di beberapa lokasi yang terdapat permukiman kumuh. Pemerintah

bekerjasama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) terus menerapkan program perumahan yang bertujuan untuk kepentingan rakyat. Salah satu contohnya adalah proyek pembangunan rumah susun (Rusun) yang dirancang secara khusus untuk penyandang disabilitas di Kota Surakarta.

Fenomena perpindahan penduduk dari kawasan kumuh ke Rusunawa memunculkan sejumlah permasalahan, termasuk adanya kecenderungan masyarakat dari kawasan kumuh yang masih membawa kebiasaan lama ketika mereka tinggal di Rusunawa. Masalah ini memerlukan solusi yang dapat mengurangi dampak dari perubahan ini, misalnya dengan membangun fasilitas perumahan yang mempertimbangkan kesejahteraan psikologis individu dan kebutuhan penghuninya untuk mengatasi dampak yang mungkin timbul. Salah satu cara mengatasi permasalahan ini adalah dengan mempertimbangkan kebutuhan penghuni dalam mengurangi tingkat stres dan dampak psikologis melalui pendekatan filosofis dalam perencanaan dan desain bangunan perumahan, yang dikenal sebagai pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah salah satu cabang dalam ilmu filsafat yang berfokus pada pemahaman suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman langsung dan kesadaran individu terhadapnya. Fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh sejumlah filosof seperti Heidegger, Maurice Ponty, Peter Zumthor, Nicolas Hartmann, dan lainnya. Nicolas Hartmann, seorang filosof (1882-1950), menekankan bahwa fenomenologi tidak hanya membatasi diri pada aspek eksternal yang teramati, tetapi juga pada cara objek atau peristiwa tersebut mengungkapkan dirinya kepada individu yang mengalaminya.

Dalam konteks arsitektur, fenomenologi adalah konsep atau gagasan desain yang berakar dari pemikiran filosofis tentang bagaimana fenomena dalam lingkungan memengaruhi persepsi dan pengalaman manusia. Hal ini menciptakan kesadaran pada manusia sebagai pengamat dan pemberi makna, sehingga manusia menjadi pusat dalam memahami dan merasakan lingkungannya. Dalam pemahaman fenomenologi, desain arsitektur lebih dari sekadar bentuk fisik, tetapi juga melibatkan pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu terhadap ruang dan lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fenomenologi arsitektur pada rumah susun di Surakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan sembilan prinsip teori fenomenologi arsitektur oleh Peter Zhumtor pada proses perancangan rumah susun di Surakarta, yaitu pemilihan tapak, pengolahan sirkulasi, pemunculan elemen bangunan, pemilihan struktur, dan perencanaan utilitas. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penerapan teori fenomenologi arsitektur dan fenomena di Kota Surakarta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah Kota Surakarta untuk mengembangkan rusunawa di berbagai titik Kota Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mencakup beberapa tahapan utama: identifikasi isu dan permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain.

1. Identifikasi Isu dan Permasalahan

Isu dan permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan akan hunian vertikal di Surakarta yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan, khususnya bagi penduduk dengan penghasilan menengah ke bawah. Perancangan rumah susun perlu mempertimbangkan kebutuhan fungsional penghuninya, menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya di Surakarta, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip fenomenologi arsitektur. Setelah isu dan permasalahan teridentifikasi, persoalan desain

dirumuskan dengan fokus pada hubungan antara permasalahan, objek rancangan, dan prinsip fenomenologi arsitektur.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan untuk mendukung analisis dan penyusunan konsep desain. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk memahami kondisi eksisting tapak dan konteks sekitarnya. Data sekunder dihimpun melalui studi literatur, studi preseden, dan dokumentasi terkait fenomenologi arsitektur. Data-data ini menghasilkan kriteria serta strategi desain yang menjadi pedoman dalam analisis dan konsep perancangan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada penerapan prinsip fenomenologi arsitektur Peter Zumthor pada rumah susun di Surakarta. Analisis meliputi evaluasi tapak, hubungan ruang, elemen desain, struktur, serta aspek atmosfer ruang yang relevan dengan pengalaman pengguna.

4. Penyusunan Konsep Desain

Konsep desain disusun sebagai hasil dari proses identifikasi isu dan permasalahan hingga analisis data. Penyusunan konsep ini dirancang untuk menjawab persoalan desain yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan memprioritaskan terciptanya ruang bermakna yang mendukung pengalaman penghuni rumah susun secara mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip fenomenologi arsitektur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori fenomenologi arsitektur pada perancangan resort di kawasan wisata Girimanik dilakukan pada tahap pemilihan tapak, tata massa, tata ruang, tampilan fasad, dan perancangan struktur.

1. Penataan Tapak



Gambar 1
Lokasi Tapak

Data Tapak

Lokasi Tapak : Kampung Kendingan Baru, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Luas Tapak : $11,520 \text{ m}^2$

GSB : 8m (Depan) & 4m (Samping)

KDB : 60%

KLB : 2,4

Pendekatan fenomenologis pada penataan tapak rumah susun ini mengedepankan dua prinsip utama, suasana (Body of Architecture) dan ketahanan (The Tension Between Interior and Exterior). Pemilihan lokasi yang strategis, dengan mempertimbangkan aksesibilitas terhadap fasilitas umum, bertujuan menciptakan suasana yang mendukung

kehidupan masyarakat pinggiran kota. Konsep ini sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan binaan yang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman penghuni.

Lebih lanjut, hubungan antara rumah susun dengan lingkungan sekitarnya dirancang sedemikian rupa agar tercipta keselarasan. Area terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang transisi tidak hanya sekadar elemen estetika, namun juga berperan penting dalam menciptakan iklim mikro yang nyaman dan mendukung interaksi sosial penghuni dengan lingkungan sekitar. Desain sirkulasi yang memisahkan jalur kendaraan dan pejalan kaki juga merupakan perwujudan dari prinsip ketahanan, di mana keamanan dan kenyamanan penghuni menjadi prioritas utama. Akses utama pejalan kaki yang dirancang melewati taman kecil, selain menciptakan kesan ramah dan mengundang, juga memberikan pengalaman spatial yang kaya bagi penghuni saat memasuki kompleks rumah susun.

Dengan demikian, penataan tapak rumah susun ini tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan fungsional, namun juga berupaya menciptakan pengalaman hidup yang bermakna bagi penghuninya. Pendekatan fenomenologis yang diterapkan memungkinkan penghuni untuk merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan lingkungan sekitar, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman dalam hunian mereka.

Adapun pembahasan terkait konsep desain yang dikaitkan dengan kedua prinsip fenomenologi tersebut sebagai berikut:

a. Pemilihan Lokasi: Mendekatkan dengan Fasilitas Umum

Tapak rumah susun dipilih berdasarkan aksesibilitas terhadap fasilitas umum. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung kehidupan masyarakat pinggiran kota. Maka pemilihan tapak yang berada di Kampung Kentingan Baru merupakan satu hal yang strategis karena berada di daerah yang mudah mengakses fasilitas publik seperti Puskesmas Ngoresan yang hanya berjarak 1 km, sekolah-sekolah yang berjarak sekitar 500 m, kampus, kantor kecamatan, dan lain sebagainya. Ditambah keberadaan halte BST didepan area tapak rusunawa akan sangat memudahkan mobilisasi dari para penghuni yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

b. Hubungan dengan Lingkungan: Integrasi Ruang Terbuka Hijau



Gambar 2
Ruang Terbuka Hijau

Konsep integrasi rumah susun dengan lingkungan sekitarnya menjadi kunci dalam menciptakan hunian yang berkelanjutan dan nyaman. Area terbuka hijau yang dirancang sebagai ruang transisi tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru pada tapak, namun juga berperan penting dalam menciptakan harmoni antara bangunan dengan alam. Dengan menempatkan area hijau di perbatasan tapak, kita menciptakan buffer zone yang meminimalisir dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan sekitar, sekaligus memberikan ruang bagi penghuni untuk berinteraksi langsung dengan alam. Selain itu, keberadaan ruang transisi juga dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni rumah susun. Penelitian telah menunjukkan bahwa kontak dengan alam

memiliki banyak manfaat bagi kesehatan mental dan fisik, seperti mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Dengan memiliki akses mudah ke ruang terbuka hijau, penghuni rumah susun dapat menikmati manfaat-manfaat tersebut tanpa harus pergi jauh dari tempat tinggal mereka.

Konsep ruang transisi ini juga dapat memperkuat ikatan sosial antar penghuni. Area terbuka hijau dapat menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Dengan demikian, rumah susun tidak hanya menjadi tempat tinggal, namun juga menjadi komunitas yang hidup dan dinamis.

c. Sirkulasi Tapak: Pemisahan Pedestrian dan Jalur Kendaraan



Gambar 3
Sirkulasi Tapak

Pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang aman dan nyaman bagi penghuni rumah susun. Dengan adanya pemisahan ini, risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas dapat diminimalisir, sehingga penghuni, terutama anak-anak dan lansia, dapat beraktivitas di luar ruangan tanpa merasa khawatir. Selain itu, pemisahan jalur juga membantu mengurangi polusi udara yang berasal dari kendaraan bermotor, sehingga kualitas udara di sekitar rumah susun menjadi lebih baik.

Dengan adanya jalur pejalan kaki yang nyaman dan aman, penghuni akan terdorong untuk lebih banyak berjalan kaki atau bersepeda. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. Penataan Massa

Prinsip fenomenologi yang dikaitkan dalam tata massa yakni, bentuk harmoni (The Serenity of Form) dan ketahanan (The Tension Between Interior and Exterior). Prinsip fenomenologi dalam tata massa, khususnya bentuk harmoni (The Serenity of Form) dan ketahanan (The Tension Between Interior and Exterior), merupakan konsep-konsep yang mendasari penciptaan ruang arsitektur yang bermakna dan estetis.

Bentuk harmoni mengacu pada pencapaian keseimbangan visual dan emosional melalui proporsi, skala, kesatuan, dan materialitas yang saling melengkapi. Keselarasan ini menciptakan pengalaman ruang yang nyaman dan menenangkan. Di sisi lain, ketahanan menyoroti hubungan dinamis antara ruang interior dan eksterior, di mana bangunan menjadi fasilitator pengalaman yang kaya dan berlapis melalui penggunaan bukaan, materialitas yang kontras, ruang transisi, dan orientasi bangunan terhadap lingkungan. Adapun pembahasan terkait konsep desain yang dikaitkan dengan kedua prinsip fenomenologi tersebut sebagai berikut:

a. Konfigurasi Massa: Menciptakan Ruang Komunal dan Harmoni



Gambar 4
Konfigurasi Massa

Hubungan dengan Prinsip Fenomenologi: Konfigurasi massa dalam bentuk cluster dengan ruang komunal secara langsung merefleksikan prinsip bentuk harmoni. Tata letak ini menciptakan keseimbangan antara ruang privat dan publik, mendorong interaksi sosial, dan menciptakan suasana yang nyaman serta mendukung kesehatan mental penghuni. Ruang komunal ini juga berfungsi sebagai "jantung" dari komunitas, menjadi tempat pertemuan dan pertukaran ide.

Penerapan dalam Konteks Surakarta: Pemilihan konfigurasi cluster ini juga mempertimbangkan konteks budaya Surakarta yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kehidupan bermasyarakat. Ruang komunal yang dihasilkan dapat menjadi wadah bagi kegiatan-kegiatan sosial budaya yang khas Surakarta, sehingga memperkuat identitas lokal.

- b. Skala Bangunan: Menjaga Keseimbangan dan Identitas Lokal



Gambar 5
Skala Bangunan

Hubungan dengan Prinsip Fenomenologi: Skala bangunan yang tidak terlalu menjulang

dan selaras dengan lingkungan sekitarnya merupakan manifestasi dari prinsip bentuk harmoni. Proporsi yang tepat antara bangunan dan lingkungan menciptakan rasa kenyamanan dan keterhubungan dengan alam. Penggunaan bentuk sederhana dengan permainan pola fasad juga memperkuat identitas bangunan dan memberikan kesan yang kuat tanpa terkesan monoton.

Penerapan dalam Konteks Surakarta: Dengan menjaga skala bangunan yang sesuai, desain ini menghormati karakteristik kota Surakarta yang memiliki bangunan-bangunan dengan skala yang cenderung lebih rendah dari kota besar lainnya. Selain itu, penggunaan pola fasad yang terinspirasi dari motif-motif lokal juga memperkaya karakter bangunan dan membuatnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lanskap kota.

- c. Pengolahan Void: Membawa Cahaya Alami dan Menciptakan Atmosfer Ruang



Gambar 6
Pengolahan Void

Hubungan dengan Prinsip Fenomenologi: Pengolahan void dengan memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan merupakan perwujudan dari prinsip ketahanan. Interaksi antara ruang interior dan eksterior melalui cahaya alami menciptakan atmosfer ruang yang dinamis dan menyenangkan. Cahaya alami juga memiliki dampak positif pada kesehatan fisik dan mental penghuni.

Penerapan dalam Konteks Surakarta: Dengan memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan, desain ini menciptakan suasana yang terang dan lapang, serta mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan.

3. Penataan Ruang

Prinsip fenomenologi yang dikaitkan dalam tata massa yakni, suara ruang (*The Sound of Space*) dan objek yang diintegrasikan (*Surrounding Object*). Adapun pembahasan terkait konsep desain yang dikaitkan dengan kedua prinsip fenomenologi tersebut sebagai berikut:

- a. Unit Hunian: Optimalisasi Penghawaan dan Material



Gambar 7
Unit Hunian

Suara ruang bisa dihadirkan dengan adanya pengaplikasian ventilasi silang dan pencahayaan alami yang optimal melalui penggunaan jendela besar, memasang jendela besar di sisi yang berlawanan untuk memaksimalkan aliran udara dan cahaya alami serta menambahkan kisi-kisi ventilasi di bagian bawah pintu atau dinding untuk meningkatkan sirkulasi udara.

Menyediakan balkon atau teras kecil pun dapat memungkinkan penghuni menikmati udara segar dan pemandangan sekitar. Lalu penggunaan material alami seperti kayu dan batu akan menciptakan nuansa hangat dan nyaman.

b. Ruang Komunal: Aktivitas Sosial dengan Fleksibilitas Tinggi



Gambar 8
Ruang Komunal

Kaitannya dengan fleksibilitas ruang meliputi beberapa hal yakni, mendesain ruang komunal yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti pertemuan, acara komunitas, perputakaan, ruang bimbel, hingga ruang-ruang keagamaan. Menggunakan partisi mobile untuk membagi ruang menjadi beberapa zona yang lebih kecil sesuai kebutuhan, serta memilih perabotan modular yang dapat dengan mudah diatur ulang untuk mengakomodasi berbagai jenis acara. Lebih lanjut terkait dengan ruang komunal juga dibuat taman depan yang luas dan terbuka, sehingga penghuni dapat berinteraksi langsung dengan alam.

c. Zonasi



Gambar 9
Zonasi

Konsep zonasi yang menempatkan area tenang seperti kamar tidur jauh dari koridor utama merupakan langkah yang tepat untuk meminimalkan gangguan suara dan menciptakan suasana yang kondusif untuk beristirahat, selaras dengan salah satu prinsip fenomenologi yakni suara ruang (*The Sound of Space*).

4. Penataan Tampilan

Kaitannya dengan pentaan massa dan tampilan, ada dua prinsip fenomenologi yang paling relevan untuk dikaitkan yakni, cahaya pada bangunan (*The Light on Things*) serta komposisi dan kehadiran (*Between Composure and Seduction*). Adapun pembahasan terkait konsep desain yang dikaitkan dengan kedua prinsip fenomenologi tersebut sebagai berikut:

a. Tampilan Fasad: Estetik dan Fungsional



Gambar 10

Tampilan Fasad

Fasad bangunan rumah susun ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan estetika dan fungsionalitas. Penggunaan batu bata sebagai material utama memberikan kesan klasik dan hangat, sekaligus menghadirkan karakteristik regional yang khas. Pemilihan warna cerah pada bangunan hunian pun akan menghadirkan kesan luas dan nyaman bagi para penghuni. Tekstur dan warna batu bata yang beragam menciptakan tampilan fasad yang dinamis dan menarik.

Untuk mengoptimalkan kenyamanan penghuni dan efisiensi energi, bagian timur dan barat bangunan dilengkapi dengan *secondary skin* atau kulit bangunan sekunder. Elemen ini berfungsi sebagai pelindung tambahan terhadap paparan sinar matahari langsung, terutama pada siang hari. *Secondary skin* yang dipakia menggunakan material berbahan kayu dengan aksent-aksent diagonal agar dapat memadukan kesan tradisional lewat bahan material yang digunakan dan kesan modern lewat model yang ditampilkan. Selain mereduksi panas yang masuk ke dalam unit hunian, *secondary skin* juga dapat meningkatkan privasi penghuni dan memberikan tampilan visual yang menarik.

b. Pencahayaan: Atmosfer Tampilan Lewat Permainan Cahaya



Gambar 11

Pencahayaan

Desain bukaan jendela pada rumah susun ini tidak hanya berfungsi sebagai ventilasi dan sumber cahaya alami, tetapi juga sebagai elemen estetika yang menciptakan suasana yang dinamis dan menarik. Dengan proporsi yang tepat, bukaan jendela dirancang untuk menangkap cahaya matahari secara optimal dan menghasilkan permainan bayangan yang berubah-ubah sepanjang hari. Permainan cahaya dan bayangan ini menciptakan efek atmosfer yang berbeda-beda, mulai dari suasana yang hangat dan lembut di pagi hari hingga suasana yang dramatis dan penuh kontras di sore hari.

c. Akses Lokal: Sarat Kebudayaan Surakarta



Gambar 12
Akses Lokal

Penempatan gapura bermotif kawung di area masuk menjadi semacam gerbang simbolik yang menyambut setiap pengunjung dan penghuni. Motif kawung yang sarat makna kesempurnaan, kemurnian, dan kesucian, seolah-olah mengundang penghuni untuk memasuki lingkungan yang harmonis dan penuh nilai-nilai luhur. Selain itu, gapura juga berfungsi sebagai penanda batas antara ruang publik dan ruang privat, sekaligus menegaskan identitas rumah susun sebagai bagian tak terpisahkan dari kota Surakarta.

5. Perancangan Struktur

Prinsip fenomenologi yang dikaitkan dalam tata massa yakni, Koherensi Material (*Material Compatibility*) dan Bentuk Harmoni (*The Serenity of Form*). Adapun pembahasan terkait konsep desain yang dikaitkan dengan kedua prinsip fenomenologi tersebut sebagai berikut:

a. Sistem Struktur: Kokoh dan Efisien



Gambar 12
Perancangan Struktur

Struktur bangunan rumah susun ini dirancang dengan mengutamakan kekokohan dan

efisiensi. Sistem rigid frame beton bertulang dipilih sebagai struktur utama karena kemampuannya dalam mendistribusikan beban secara merata dan menahan gaya-gaya yang bekerja pada bangunan, termasuk beban gempa. Sistem ini juga memberikan fleksibilitas dalam perancangan tata ruang dan memungkinkan pembangunan bangunan bertingkat.

Selain itu, pendekatan modular juga diterapkan dalam konstruksi bangunan. Konsep modular berarti bangunan dibagi menjadi beberapa modul atau unit yang prefabrikasi di pabrik lalu dirakit di lokasi proyek. Kombinasi antara sistem rigid frame beton bertulang dan pendekatan modular ini menghasilkan bangunan rumah susun yang tidak hanya kokoh dan tahan lama, tetapi juga efisien dan fleksibel. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya inovasi dalam desain dan konstruksi bangunan, sehingga dapat menghasilkan hunian yang modern dan nyaman bagi penghuninya.

REFERENSI

- Aisyah, P. M., Marlina, A., & Nirawati, M. A. (2021). Taman Budaya Dengan Penerapan Konsep Arsitektur Jawa Di Kabupaten Magetan. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(2), 593–606. <https://Jurnal.Ft.Uns.Ac.Id/Index.Php/Senthong/Index>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 19(1). <http://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Sinektika>
- Amelia, R. H., Hardiana, A., & Suroto, W. (2021). Resort Di Tanjung Kelayang, Kabupaten Belitung Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 432–443. <https://Jurnal.Ft.Uns.Ac.Id/Index.Php/Senthong/Index>
- Astriawan, F. I., Nurcahyono, O. H., & Yuhastina. (2021). Perubahan Sosial Pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram Di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. <https://doi.org/10.21776/Ub.Sbn.2021.005.02.04>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design*.
- Fatkhurrohman, A. (2017). Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jemjaneng Grup “Sekar Arum” Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*, 6(1).
- Handono, M. N., Suprobo, F. P., & Andarini, R. (2019). Perencanaan Dan Perancangan Taman Wisata Budaya Di Surabaya Tema : Budaya Jawa Timur. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*.
- Islami, A., & Rukiah, Y. (2019). Sejarah Dan Perkembangan Pertunjukan Ebleg Sebagai Atraksi Tarian Rakyat Khas Kebumen. *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02), 97–102.
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *Journal Of Social Science And Education*, 1(2), 1–9.
- Kusyanto, M. (2007). Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 9(1).
- Purnamasari, D. A. (2016). *Sejarah Perkembangan Makna Dan Nilai Filosofis Batik Sriket Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. 8(1).
- Rahayu, E. B. (2015). *Eksistensi Kesenian “Cepetan Alas Cinta Karya Budaya” Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/Ilkom.V11i1.2832>
- Sutrisno, D., Martina, M., Agus, N., Karsana, D., Juliastuty, D., Herianah, H., Damayanti, W., Jamzaroh, S., Rasyid, A., & Natsir, N. (2024). Unravelling The Meanings Of Vernacular Settlements Through Linguistic Threads: Echoes Of Ngapak Dialect In Indonesia. *Isvs E-Journal*, 11(07). <https://doi.org/10.61275/IsvsEj-2024-11-07-01>

- Tjahjono, G. (1983). *Cosmos, Center, And Duality In Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions Of House Shapes In Kota Gede And Surroundings*. University Of California.
- Utari, Y. Y., & Adriyanto, A. R. (2019). Perancangan Buku Kesenian Tradisional Di Kabupaten Kebumen Designing Of Traditional Art Book In Kebumen Region. *E-Proceeding Of Art & Design*, 6.
- Wibowo, S. H., Sudaryono, S., & Pradipto, E. (2017). Revealing Trancendental Meaning Behind The Omah Dudur Architectural In Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Central Java, Indonesia. *International Journal On Livable Space*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.25105/Livas.V2i1.4407>
- Yudhanegara, F. H. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, VIII(2).